

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ralph Linton (1945) dalam bukunya yang diberi judul “The Cultural Background of Personality”, mengartikan budaya sebagai “keseluruhan susunan sikap, perilaku, dan pengetahuan yang dipelajari dan elemen komponennya dibagi serta ditularkan oleh anggota masyarakat tertentu”.

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang meliputi wilayah dari Sabang hingga Merauke. Semua itu adalah warisan yang amat berharga dari bangsa ini. Batik adalah bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai tinggi yang amat berharga dan telah mendunia. Ketika membicarakan tentang batik, orang akan mengaitkannya dengan Indonesia sebagai akar dari seni budaya yang tinggi ini. Musman (2011: 1) menyatakan bahwa batik Indonesia sangat terkenal sampai penjuru dunia dan masih bertahan sampai era ini serta menjadi salah satu kebanggaan Indonesia.

Istilah "batik" merujuk pada metode pewarnaan kain yang melibatkan penggunaan malam untuk mencegah pewarnaan pada sebagian area kain. Nama lain teknik ini adalah *wax-resist dyeing* (Musman, 2011: 1).

Sejak dahulu, batik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya Indonesia, khususnya di daerah Jawa, sebagai kerajinan yang mengandung nilai seni yang tinggi. Pada saat itu, siklus pertanian sangat mempengaruhi pola kerja pembatik, mereka secara penuh bekerja di sawah pada saat masa tanam dan panen, dan diantara masa itu, mereka bekerja sebagai pembatik. Meskipun batik awalnya didominasi oleh para petani, namun seiring perkembangan zaman, pola ini berubah. Kini, pembatik berasal dari berbagai kalangan yang mencari nafkah dan bergantung pada pekerjaan membatik untuk hidup (Musman, 2011: 2).

Berdasarkan uraian tersebut, batik menjadi salah satu budaya kebanggaan Indonesia yang telah diwariskan turun-temurun sejak dahulu, yang dapat menjadi ciri khas suatu daerah tempat batik tersebut berasal. Motif dan ragam batik juga berkembang seiring dengan perubahan jaman, hal ini dapat dibuktikan melalui eksistensi batik di hampir seluruh wilayah di Indonesia,

seperti Solo, Yogyakarta, Kebumen, Tulungagung, Ponorogo, Mojokerto, Jakarta, Banyumas, Pekalongan, Garut, Ciamis, Cirebon, Tegal, Riau, Bengkulu, dan masih banyak wilayah lainnya.

Sama seperti Indonesia yang memiliki ragam budaya dan keunikan di setiap daerahnya, jenis dan motif batik juga bervariasi di tiap daerah yang berbeda, begitu pula dengan daerah Riau yang memiliki batik dengan ciri khas yaitu Batik Bono yang menjadi salah satu keunikan daerah tersebut.

Dedi Arman (2019), menyatakan bahwa “Batik Bono adalah batik khas melayu Riau yang diproduksi di Pangkalan Kerinci, ibukota Kabupaten Pelalawan. Kain Batik Bono memiliki keunikan pada motifnya yang terinspirasi dari gelombang Bono yang terkenal di Sungai Kampar. Gelombang Bono tersebut telah menjadi ikon dari Pelalawan. Pusat produksi Batik Bono di Pangkalan Kerinci dilakukan oleh Rumah Batik Andalan yang berdiri pada tahun 2014, pusat produksi ini merupakan bagian dari program pemberdayaan masyarakat oleh PT Riau Andalan Pulp and Paper (PT RAPP)”. Batik Bono khas Riau ini terkenal dengan warna-warnanya yang berani, serta motifnya yang jarang-jarang atau disebut juga dengan tabur.

PT RAPP menjadi salah satu pihak yang banyak terlibat dalam proses munculnya Batik Bono, perusahaan yang berdiri di Pangkalan Kerinci tersebut memberi dampak positif kepada masyarakat yang hidup di sekitar kawasan perusahaan, hal ini sejalan dengan prinsip 5C yang dipegang teguh oleh PT RAPP yaitu *good for community, country, climate and customer* dan dari sana dapat tercipta *good for company*.

Terbentuknya Rumah Batik Andalan yang memproduksi Batik Bono merupakan salah satu usaha PT RAPP untuk memberdayakan dan mensejahterkan, serta membentuk mitra dengan masyarakat untuk mencapai prinsip *good for community*, PT RAPP memfasilitasi pelatihan membatik untuk masyarakat Pangkalan Kerinci, selain itu, masyarakat juga belajar langsung terkait serba-serbi batik dan pembuatan batik dengan cara mengajak peserta pelatihan ke Pekalongan agar dapat memahami batik secara mendalam.

Peserta yang mengikuti pelatihan dan menjadi mitra untuk membuat batik adalah masyarakat yang belum memiliki pekerjaan, setelah selesai mengikuti

pelatihan, masyarakat mulai menciptakan batik yang terinspirasi dari keseharian masyarakat Pangkalan Kerinci, salah satunya adalah motif bono yang terinspirasi dari ombak bono, ombak bono adalah salah satu objek pariwisata unggulan daerah tersebut, yang dapat menarik banyak pengunjung karena gelungan ombaknya yang berlangsung dalam waktu yang lama, dan sudah banyak peselancar dunia yang datang untuk merasakan berselancar di ombak bono.

Batik Bono menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat Riau, terutama daerah dimana batik tersebut diproduksi, yaitu Pangkalan Kerinci, hal ini dikarenakan eksistensi Batik Bono menjadi suatu ciri khas baru untuk daerah tersebut, selain dijadikan pakaian yang dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari, keberadaan Batik Bono juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Pangkalan Kerinci sehingga dapat membantu mendorong perekonomian masyarakat, batik ini juga sering dijadikan buah tangan, dan telah diolah menjadi berbagai macam busana yang tentunya dapat bersaing di pasar nasional.

Pada era globalisasi ini, mempertahankan dan melestarikan budaya Indonesia menjadi hal yang amat penting untuk dilakukan. Untuk menunjukkan eksistensinya, bangsa Indonesia perlu menonjolkan ciri khas yang dimilikinya. Ciri khas ini menjadi penanda eksistensi dan membuat bangsa Indonesia menjadi unik. Di antara kebhinekaan yang ada, seni batik menjadi pilihan sebagai penanda eksistensi melalui karya seni berharga (Iskandar dan Eny Kustiyah, 2017).

Namun, sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum menyadari eksistensi Batik Bono ini jika dibandingkan dengan jenis-jenis batik Nusantara lainnya. Oleh karena itu, memperkenalkan, memberikan wawasan, serta membuka kesadaran salah satu budaya Indonesia ini lebih luas ke masyarakatnya menjadi suatu hal yang penting agar dapat dikenal, diingat, dan dilestarikan keberadaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perancangan buku referensi dengan ilustrasi untuk memperkenalkan Batik Bono guna memberi wawasan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Batik

Bono. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi perancangan media informasi untuk memperkenalkan Batik Bono, agar jenis batik tersebut dapat dikenal lebih luas lagi dan mendapatkan lebih banyak perhatian dari masyarakat Indonesia, sehingga dapat terus diwariskan dan dilestarikan sampai ke generasi-generasi berikutnya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disajikan, identifikasi masalah dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Belum banyak masyarakat yang memahami dan mengetahui eksistensi Batik Bono khas Riau jika dibandingkan dengan jenis-jenis batik nusantara lainnya.
- b. Belum ada buku referensi dengan ilustrasi yang menjadikan Batik Bono sebagai objek utama pembahasannya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara memberikan wawasan dan membuka kesadaran masyarakat terhadap Batik Bono melalui buku referensi dengan ilustrasi?

1.3 Ruang Lingkup

Pembatasan masalah dilakukan untuk menentukan fokus dalam penelitian ini. Berikut adalah pembatasan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini:

1.3.1 Apa

Objek perancangan buku referensi dengan ilustrasi sebagai media untuk memperkenalkan Batik Bono.

1.3.2 Bagaimana

Tujuan perancangan dicapai dengan merancang buku referensi dengan ilustrasi yang memuat berbagai informasi mengenai Batik Bono.

1.3.3 Siapa

Target perancangan buku referensi dengan ilustrasi ini adalah seluruh masyarakat Indonesia, terutama kalangan remaja.

1.3.4 Dimana

Proses pengumpulan data dan perancangan ini dilakukan di Kabupaten Bandung dan Pangkalan Kerinci.

1.3.5 Kapan

Seluruh proses penelitian dan perancangan ini dilaksanakan pada tahun 2023.

1.3.6 Mengapa

Perancangan bertujuan untuk memperkenalkan Batik Bono sebagai batik khas Riau kepada seluruh masyarakat Indonesia, agar Batik Bono dapat dikenal secara lebih luas dan dapat terus dilestarikan keberadaannya di masa mendatang.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan buku referensi dengan ilustrasi ini adalah untuk memberikan solusi agar Batik Bono dapat diperkenalkan kepada masyarakat lewat buku referensi dengan ilustrasi, sebagai upaya untuk memberikan wawasan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Batik Bono.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut pandangan Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, termasuk yang terjadi secara alamiah atau karena adanya intervensi manusia. Dalam penelitian ini, karakteristik, kualitas, serta hubungan antar kegiatan menjadi fokus utama yang diperhatikan.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menginterpretasi dan mendeskripsikan data yang ada, sekaligus mencatat situasi yang sedang terjadi. Jenis penelitian ini juga mengungkapkan sikap, konflik, hubungan, dan pandangan yang terjadi di lingkungan responden yang diteliti. Penelitian

deskriptif kualitatif mendeskripsikan kondisi yang ada tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Jenis penelitian ini lebih berfokus pada interpretasi makna hasil penelitian daripada hanya mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

A. Observasi

Pada penelitian ini, observasi akan dilakukan terhadap berbagai informasi terkait Batik Bono yang didapatkan melalui berbagai jurnal dan informasi yang tersedia di *digital platform*.

B. Wawancara

Pada penelitian ini dilakukan akan dilakukan kepada kepala pengurus Rumah Batik Andalan yang menjadi pusat produksi Batik Bono.

C. Studi Pustaka

Pada penelitian ini, dilakukan studi pustaka dengan maksud mengumpulkan berbagai teori dan data yang bersumber dari artikel, jurnal, serta buku.

1.6 Metode Analisis Data

A. Analisis Matrix Perbandingan

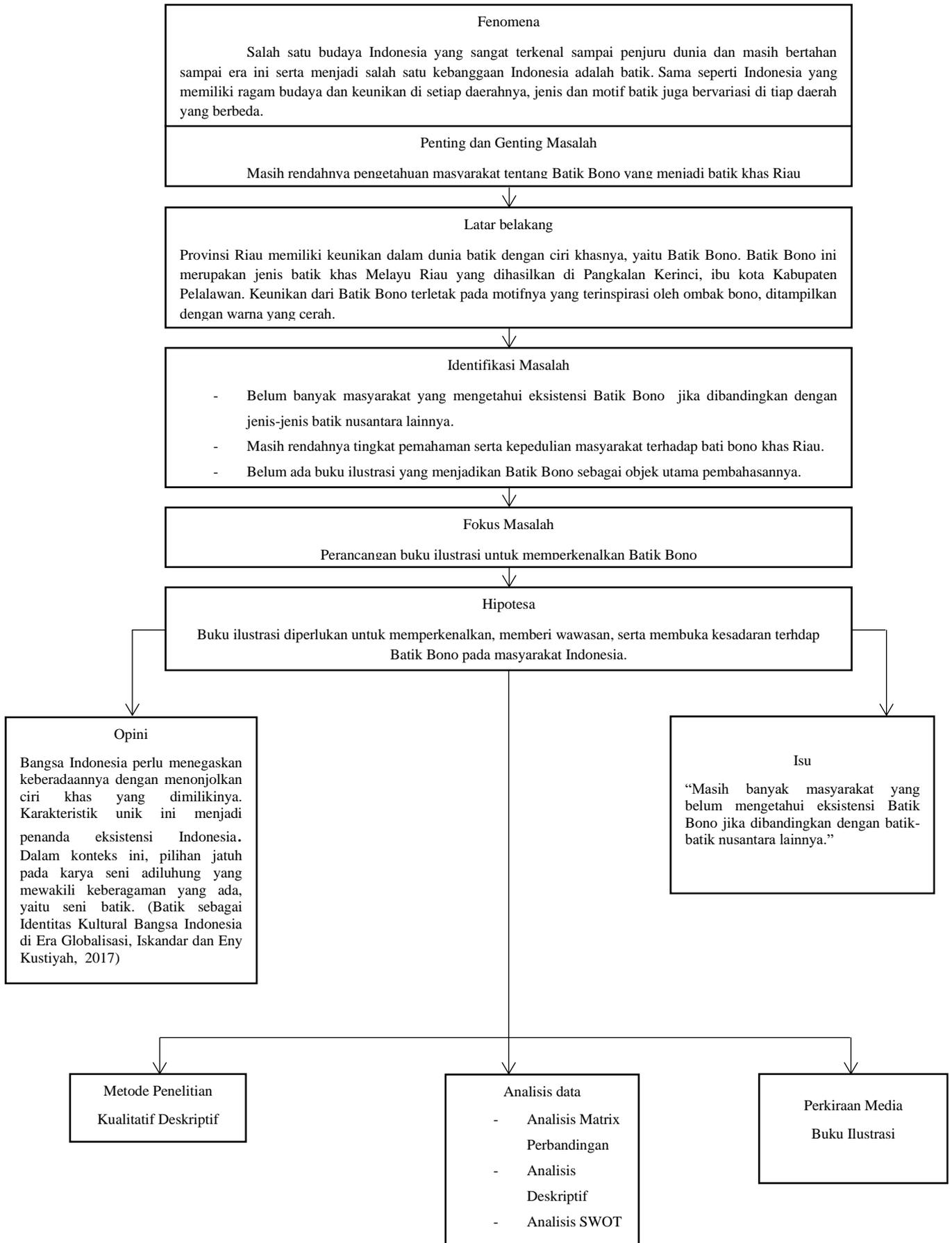
Analisis matrix perbandingan ialah analisis yang digunakan untuk membandingkan objek guna dinilai dalam satu tolak ukur agar terlihat pembedanya, dengan hasil akhir yang akan membentuk sebuah gradasi (Soewardikoen, 2019).

B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data yang sama dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang terkumpul kemudian diorganisir, diolah, dan dianalisis guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. (Sugiyono, 2010).

I Made Winartha (2006:155) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif melibatkan analisis, deskripsi, serta penjelasan singkat mengenai berbagai kondisi dan situasi yang terungkap melalui data yang dikumpulkan, seperti hasil wawancara atau pengamatan, yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan terjadi di lapangan.

1.7 Kerangka Penelitian



1.8 Pembabakan

- BAB I Pendahuluan

Menggambarkan latar belakang permasalahan yang menjelaskan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat terkait Batik Bono. Dari latar belakang ini, dilakukan identifikasi masalah, pembentukan rumusan masalah, serta pengaturan ruang lingkup penelitian. Tujuan dari perancangan ini juga diformulasikan, sementara metode pengumpulan data dan analisis yang akan digunakan dijelaskan. Selanjutnya, kerangka perancangan dirumuskan. Bab ini ditutup dengan rangkuman singkat yang menggambarkan konten dari masing-masing bab.

- BAB II Landasan Teori

Pada bab ini, akan dimuat teori-teori yang akan dipergunakan pada penelitian ini, antara lain teori-teori yang berkaitan dengan buku referensi dengan ilustrasi.

- BAB III Data dan Analisis Data

Bab III memuat uraian data untuk menguraikan data hasil observasi, data hasil wawancara, juga studi pustaka yang telah dilakukan.

- BAB V Penutup

Memuat kesimpulan yang didapatkan dari seluruh bab penelitian dan saran.